



## **The Integration of Pancasila Values and the Values of Rahmatan lil-Alamin: A Perspective on the Merdeka Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah**

**Saridin**

E-mail: [saridin1973sumpiuh@gmail.com](mailto:saridin1973sumpiuh@gmail.com)

MIN 1 Banyumas, Indonesia

### **ABSTRACT**

Madrasah Ibtidaiyah (MI) is an Islamic-based basic education institution which aims to produce a superior generation intellectually, spiritually and morally. With approaches such as the Independent Curriculum and the integration of the Project for Strengthening Student Profiles of Pancasila and Rahmatan lil alamin (P5P2RA). The objectives of this research are: analyzing the harmony between the values contained in the Pancasila Student Profile and the concept of Rahmatan lil alamin values through P5P2RA. The method in this research is qualitative with a literature study approach. The results of this research are: the integration of Pancasila and rahmatan lil alamin values through P5P2RA at Madrasah Ibtidaiyah is a strategic effort to shape the character of students who are religious, nationalist and contribute positively to society. With an interactive and contextual project-based learning (PBL) approach, students not only understand values such as mutual cooperation, tolerance and social justice theoretically but also practice them in real life. Teachers play a central role as facilitators, guiding students in designing and implementing projects while acting as role models in implementing these values. Despite facing challenges such as limited resources and teacher understanding, the implementation of P5P2RA can be successful with the support of the Independent Curriculum policy, collaboration with the community, and utilization of local potential, making it a program that strengthens students' character while preparing them to make real contributions to society and the environment.

**Keywords:** Pancasila Values; Lil Alamin's Rahmatan Value; P5P2RA; Madrasah Ibtidaiyah

### **PENDAHULUAN**

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah jenjang pendidikan dasar berbasis agama Islam yang berfungsi sebagai lembaga untuk mengembangkan intelektualitas dan karakter anak sejak usia dini (Zamroji, 2019). Berbeda dengan sekolah dasar umum, MI menekankan keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Hal ini bertujuan untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan tetapi juga memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat (Siti Nurdina Awalita, 2023). Sebagai institusi yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan moral, MI memainkan peran penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan prinsip-prinsip keislaman.

Keberadaan MI relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. MI menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak sejak dini, yang nantinya menjadi landasan bagi mereka untuk hidup sebagai muslim yang berkontribusi positif dalam masyarakat (Astuti, 2022). Selain itu, MI juga mengajarkan nilai-nilai kebangsaan yang berakar pada Pancasila, sehingga siswa tumbuh dengan rasa cinta tanah air yang kuat. Kombinasi ini menjadikan MI sebagai institusi pendidikan yang unik dan strategis dalam membangun generasi yang religius sekaligus nasionalis.

Dalam proses pembelajaran, MI mengajarkan mata pelajaran agama seperti akidah, fikih, akhlak, Al-Qur'an, dan hadis, yang bertujuan untuk membentuk siswa yang memahami ajaran Islam secara mendalam. Di sisi lain, mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa Indonesia juga diberikan untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa. Pendekatan holistik ini dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual (Maghfiroh, 2018). Hal ini menjadikan MI sebagai salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional.

Namun, di era globalisasi yang ditandai dengan perubahan sosial dan teknologi yang cepat, MI menghadapi tantangan untuk tetap relevan. Siswa MI harus dipersiapkan untuk menghadapi dunia yang semakin terhubung, di mana keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi menjadi semakin penting (Hamdiyati, 2023). Oleh karena itu, MI dituntut untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran, tanpa mengurangi esensi keislaman yang menjadi dasar pendiriannya (Japaruddin et al., 2020). Transformasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa MI mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Sebagai bagian dari upaya tersebut, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka, yang memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Di MI, Kurikulum Merdeka menjadi peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual. Dengan pendekatan yang lebih adaptif ini, MI dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kebangsaan ke dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya belajar untuk mencapai nilai akademik tetapi juga untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka.

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar (Suryani, Muspawi, & Aprillitza Vivayarti, 2023). Di MI, hal ini diwujudkan melalui berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, eksplorasi mandiri, dan pembelajaran berbasis proyek (Hamdani & Ilmi, 2024). Pendekatan ini memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, yang sangat dibutuhkan di era modern (Rohmah, 2024). Dengan pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif, siswa MI tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu elemen penting dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Di MI, pendekatan ini diterapkan dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Nur Fauziah, Ningsi, Nazilatul Husna, & Hidayat, 2023). Misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam proyek pengelolaan sampah yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebersihan dan tanggung jawab sosial tetapi juga mengintegrasikan ajaran Islam tentang menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah. Proyek-proyek seperti ini membantu siswa untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata.

Kurikulum Merdeka juga memberikan perhatian besar pada penguatan karakter siswa (Jannati, Ramadhan, & Rohimawan, 2023). Di MI, nilai-nilai karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kebinekaan global diajarkan melalui pendekatan tematik yang relevan. Sebagai contoh, tema tentang keberagaman dapat diajarkan melalui perpaduan antara

pelajaran IPS dan agama, di mana siswa diajak untuk memahami pentingnya toleransi dalam masyarakat yang majemuk. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep-konsep tersebut secara teoretis tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial mereka.

Guru di MI memiliki peran sentral dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka (Aulia, Hidayat, Mulyani, Azhar, & Latifah, 2021). Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi elemen penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru di MI perlu memiliki keterampilan untuk merancang pembelajaran yang interaktif, relevan, dan bermakna, sekaligus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kebangsaan dalam proses pengajaran.

Selain itu, Kurikulum Merdeka di MI juga mendorong pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami hubungan antara materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari mereka (Fitriyah & Wardani, 2022). Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa diajarkan tentang pentingnya menjaga air bersih, yang kemudian dihubungkan dengan ajaran Islam tentang kebersihan sebagai bagian dari iman. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu siswa untuk memahami nilai-nilai agama dalam konteks yang nyata.

Dalam konteks ini, integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil alamin* (P5P2RA) menjadi relevan. Program ini dirancang untuk memadukan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam *rahmatan lil alamin* dalam proses pembelajaran di MI. P5P2RA bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat, baik sebagai individu yang religius maupun sebagai warga negara yang baik.

Penerapan P5P2RA di MI penting untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern. Di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, siswa MI perlu memiliki fondasi moral dan spiritual yang kuat untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks (Karima, 2024). Melalui P5P2RA, siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman, menjaga harmoni, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Hamdani & Ilmi, 2024). Program ini memastikan bahwa siswa MI tumbuh menjadi individu yang mampu menjalani kehidupan dengan semangat persatuan dan keislaman.

P5P2RA di MI juga dirancang untuk mengintegrasikan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi ini kemudian dipadukan dengan nilai-nilai *rahmatan lil alamin*, seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi (Idayanti, 2023). Integrasi ini menciptakan kerangka kerja yang holistik untuk membentuk siswa MI menjadi individu yang berkarakter kuat.

Pelaksanaan P5P2RA di MI melibatkan berbagai kegiatan berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, proyek "Hijaukan Lingkungan Kita" mengajarkan siswa untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan ibadah kepada Tuhan. Proyek ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong dan tanggung jawab, yang merupakan bagian integral dari Pancasila dan ajaran Islam.

Guru memainkan peran kunci dalam keberhasilan P5P2RA (Irawati, 2024). Mereka harus mampu merancang kegiatan yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa, sekaligus memfasilitasi proses refleksi agar siswa memahami nilai-nilai yang dipelajari. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru menjadi elemen kunci dalam mendukung

program ini. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Dengan mengintegrasikan P5P2RA ke dalam Kurikulum Merdeka, MI tidak hanya menciptakan siswa yang cerdas secara akademik tetapi juga unggul dalam karakter. Program ini menjadi langkah strategis untuk membangun generasi penerus bangsa yang religius, nasionalis, dan mampu menghadapi tantangan global. Melalui kolaborasi semua pihak, MI dapat terus berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka digunakan untuk penelitian terkait integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil alamin* (P5P2RA) di Madrasah Ibtidaiyah. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep-konsep, teori, dan praktik yang telah dibahas dalam berbagai literatur akademik (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022), kebijakan pemerintah, serta hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pendidikan karakter, implementasi kurikulum, dan pembelajaran berbasis proyek.

Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder dari sumber-sumber terpercaya, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel kebijakan, dan dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementerian Agama terkait penerapan Kurikulum Merdeka dan P5P2RA. Melalui kajian literatur, peneliti dapat memahami kerangka konseptual dari Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil alamin*, serta bagaimana konsep tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Metode ini juga berguna untuk menggali landasan teoritis yang mendukung pentingnya pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai Pancasila dan Islam *rahmatan lil alamin*. Peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep seperti gotong royong, toleransi, dan kasih sayang dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis proyek yang mendukung pembentukan karakter siswa MI. Kajian literatur juga membantu memahami dinamika penerapan Kurikulum Merdeka dan bagaimana fleksibilitasnya dapat dimanfaatkan untuk mendukung tujuan program P5P2RA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dan *Rahmatan lil alamin* melalui P5P2RA di Madrasah Ibtidaiyah

#### 1. Nilai-Nilai Pancasila bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah

##### a. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama menjadi landasan utama pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI), mengingat kurikulum MI sudah terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman (Khovifa, Lumbantoruan, Sinaga, Nasution, & Batu, 2024). Siswa diajarkan untuk memperkuat keimanan kepada Allah SWT melalui berbagai aktivitas seperti pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar, hafalan Al-Qur'an, serta pelajaran akidah. Penerapan nilai ini juga melibatkan refleksi terhadap kebesaran Allah dalam pelajaran sains, seperti mengenal penciptaan alam semesta. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya belajar secara akademik tetapi juga merasakan kedekatan spiritual dengan Sang Pencipta.

##### b. Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila ini ditekankan dalam interaksi sosial siswa sehari-hari di MI (Nomor & Hal, 2023). Siswa diajarkan untuk memperlakukan teman-temannya dengan adil tanpa membedakan latar belakang, agama, atau budaya. Kegiatan seperti diskusi

kelompok mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan konflik dengan cara yang beradab. Dalam konteks lebih luas, kegiatan sosial seperti berbagi makanan kepada teman yang kurang mampu atau mengunjungi panti asuhan menjadi implementasi langsung dari nilai ini.

c. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Persatuan dalam keberagaman merupakan nilai penting yang ditanamkan kepada siswa MI (Zulfa, Shaleh, & Hidayati, 2023). Meski berbasis agama Islam, MI juga mengajarkan siswa untuk menghormati keberagaman budaya dan agama yang ada di Indonesia. Contohnya, siswa diajak mengenal dan menghargai budaya dari berbagai daerah melalui kegiatan seperti *Festival Budaya Nusantara* atau pameran seni tradisional. Melalui kegiatan ini, siswa memahami pentingnya menjaga persatuan di tengah keberagaman.

d. Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila keempat dapat diajarkan melalui pengenalan demokrasi sederhana di MI. Siswa dilibatkan dalam pengambilan keputusan, seperti memilih ketua kelas, menyusun jadwal piket, atau merancang proyek kelompok (Kartini & Dewi, 2021). Dalam proses ini, siswa diajarkan untuk mendengarkan pendapat teman-teman mereka, berdiskusi secara bijaksana, dan menghormati keputusan bersama. Hal ini membangun keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab.

e. Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai keadilan sosial diajarkan dengan menanamkan empati dan kepedulian terhadap sesama (Triyanto & Fadhilah, 2018). Proyek berbagi, seperti menggalang dana untuk korban bencana alam atau berbagi makanan di bulan Ramadan, menjadi salah satu bentuk implementasi nilai ini. Keadilan juga diajarkan melalui pembagian tanggung jawab dalam kelompok, di mana setiap siswa diberi peran yang setara. Dengan cara ini, siswa belajar pentingnya keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-Nilai *Rahmatan lil alamin* bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Nilai *rahmatan lil alamin* menjadi landasan penting dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang berfungsi membentuk siswa menjadi individu yang membawa rahmat dan manfaat bagi sekitarnya (Hamdani & Ilmi, 2024). Salah satu nilai utama *rahmatan lil alamin* adalah kasih sayang. Siswa diajarkan untuk menyayangi sesama manusia, hewan, dan alam sebagai wujud cinta kepada ciptaan Allah SWT. Kasih sayang ini dipraktikkan melalui interaksi sehari-hari, seperti membantu teman yang membutuhkan, berbagi makanan, dan menjaga lingkungan. Kegiatan sederhana seperti berbagi kepada teman yang kurang mampu atau membantu guru membersihkan kelas menjadi bentuk konkret dari nilai kasih sayang yang diajarkan.

Selain itu, *rahmatan lil alamin* menekankan toleransi sebagai nilai utama yang relevan dalam masyarakat yang beragam. Siswa MI diajarkan untuk menghormati perbedaan agama, budaya, dan pendapat. Dalam pembelajaran, guru menanamkan pentingnya menghormati teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda, baik melalui diskusi kelompok maupun simulasi kehidupan multikultural. Misalnya, siswa dapat berdiskusi tentang pentingnya menghargai perbedaan atau mengunjungi tempat ibadah lain untuk memahami keberagaman secara langsung. Melalui pendekatan ini, siswa belajar bahwa Islam adalah agama yang menekankan harmoni dan kerukunan.

Nilai kepedulian terhadap sesama juga menjadi salah satu aspek penting dari *rahmatan lil alamin*. Siswa MI dilatih untuk memiliki empati, misalnya melalui kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk korban bencana atau berbagi makanan dengan kaum dhuafa. Aktivitas ini mengajarkan siswa untuk merasakan kebahagiaan dalam membantu orang lain, sekaligus memahami pentingnya berbagi sebagai wujud syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Kepedulian ini juga mencakup tindakan kecil, seperti membantu teman yang kesulitan belajar atau meminjamkan alat tulis.

*Rahmatan lil alamin* juga mengajarkan pentingnya keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa MI diajarkan untuk bersikap adil kepada teman-temannya, seperti memberikan kesempatan yang sama dalam pembagian tugas kelompok atau tidak memihak dalam konflik (Nur Fauziah et al., 2023). Keadilan ini juga diterapkan dalam pembelajaran, di mana guru memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa tanpa diskriminasi. Dengan menanamkan nilai keadilan, siswa belajar untuk menghormati hak orang lain dan bertindak secara adil dalam setiap situasi.

Hubungan harmoni dengan lingkungan adalah nilai lain yang diajarkan dalam konsep *rahmatan lil alamin*. Siswa MI dilibatkan dalam kegiatan yang menekankan tanggung jawab terhadap lingkungan, seperti menanam pohon, membersihkan lingkungan sekolah, dan mendaur ulang sampah. Dalam pelajaran agama, siswa diajarkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari amanah sebagai khalifah di bumi. Dengan memahami pentingnya lingkungan, siswa menjadi lebih peduli terhadap kelestarian alam dan sadar akan tanggung jawab mereka sebagai generasi penerus.

Konsep perdamaian juga menjadi landasan dalam *rahmatan lil alamin* yang diajarkan di MI. Siswa diajarkan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, misalnya melalui dialog atau mediasi. Guru menggunakan contoh dari kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai pembawa perdamaian, untuk menginspirasi siswa agar mereka mencontoh sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti simulasi penyelesaian konflik di kelas dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga harmoni dalam hubungan sosial.

Nilai amanah atau tanggung jawab juga menjadi bagian penting dari pendidikan *rahmatan lil alamin*. Siswa dilatih untuk menjaga kepercayaan yang diberikan kepada mereka, baik oleh guru, orang tua, maupun teman. Dalam kegiatan sehari-hari, siswa diberikan tugas sederhana seperti memimpin doa atau menjaga kebersihan kelas untuk melatih rasa tanggung jawab mereka. Dengan menanamkan nilai ini, siswa MI belajar untuk menjadi individu yang dapat diandalkan dan memiliki integritas.

Kesadaran global dengan perspektif Islam juga diajarkan sebagai bagian dari *rahmatan lil alamin*. Siswa MI diajarkan untuk memahami isu-isu global, seperti perubahan iklim, perdamaian dunia, atau kesetaraan sosial, melalui perspektif ajaran Islam (Rohmah, 2024). Kegiatan seperti membuat poster kampanye hemat energi atau menyusun rencana aksi untuk menjaga lingkungan menjadi cara praktis untuk membangun kesadaran global siswa. Hal ini membantu mereka memahami bahwa sebagai muslim, mereka memiliki tanggung jawab terhadap dunia yang lebih luas.

Melalui pembelajaran nilai-nilai *rahmatan lil alamin*, siswa MI dibentuk menjadi individu yang peduli, toleran, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoretis tetapi juga diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Dengan pendekatan ini, siswa MI menjadi individu yang tidak hanya unggul secara

akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

3. Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nilai-Nilai Rahmatan lil Alamin melalui P5P2RA pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Integrasi nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin* melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil alamin* (P5P2RA) memberikan landasan pendidikan karakter yang kuat bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kedua nilai ini, meskipun berasal dari konteks yang berbeda, memiliki kesamaan dalam menanamkan moralitas, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Fauziah, G. E., & Rohmawati, 2023). Nilai Pancasila yang menekankan gotong royong, kebinekaan, dan keadilan sosial sejalan dengan konsep *rahmatan lil alamin* yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan harmoni. Dengan integrasi ini, siswa MI diajak untuk memahami bahwa nilai-nilai tersebut bukan sekadar teori, tetapi panduan hidup yang dapat diterapkan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, sejalan dengan nilai iman kepada Allah SWT yang diajarkan dalam *rahmatan lil alamin*. Siswa diajarkan untuk memperkuat keimanan mereka melalui tindakan nyata, seperti menjaga kejujuran, berbuat baik kepada sesama, dan memelihara lingkungan sebagai bentuk ibadah kepada Sang Pencipta. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, berdiskusi tentang penciptaan alam, atau refleksi spiritual diintegrasikan untuk membantu siswa memahami hubungan antara iman mereka dan tanggung jawab sosial. Hal ini menanamkan keyakinan bahwa keimanan bukan hanya soal ritual tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, mendukung nilai *rahmatan lil alamin* yang mengajarkan kasih sayang dan keadilan universal. Siswa MI diajarkan untuk memperlakukan semua orang dengan adil dan beradab, tanpa memandang latar belakang. Melalui kegiatan berbagi, seperti membantu teman yang membutuhkan atau memberikan donasi kepada yang kurang mampu, siswa belajar bahwa kasih sayang dan keadilan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Guru sering menggunakan kisah-kisah dari Al-Qur'an atau sejarah Nabi Muhammad SAW sebagai contoh nyata bagaimana bersikap adil dan penuh kasih kepada sesama.

Persatuan Indonesia sebagai sila ketiga memiliki keselarasan dengan nilai harmoni dalam *rahmatan lil alamin*. Siswa diajarkan untuk melihat keberagaman sebagai kekayaan, bukan perbedaan yang memisahkan. Dalam kegiatan sekolah, siswa diperkenalkan pada budaya-budaya dari berbagai daerah, seperti makanan tradisional, seni, atau pakaian adat, untuk memahami pentingnya menjaga persatuan di tengah keberagaman. Nilai ini dikuatkan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Siswa juga diajarkan bahwa keberagaman adalah tanda kebesaran Allah SWT yang harus disyukuri dan dijaga.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, mencerminkan nilai musyawarah yang menjadi inti dari *rahmatan lil alamin*. Siswa MI diajarkan pentingnya berdiskusi, mendengarkan pendapat orang lain, dan mengambil keputusan secara bersama-sama. Dalam praktiknya, siswa dilibatkan dalam kegiatan seperti pemilihan ketua kelas, diskusi kelompok, atau musyawarah untuk menentukan kegiatan kelas. Dengan cara ini, siswa memahami bahwa keputusan yang baik adalah hasil dari kolaborasi dan kebijaksanaan bersama, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menggarisbawahi pentingnya menciptakan keseimbangan dalam masyarakat, yang sejalan dengan *rahmatan lil alamin* yang menekankan tanggung jawab sosial. Siswa diajarkan bahwa membantu orang lain adalah bagian dari tugas mereka sebagai muslim dan warga negara yang baik. Melalui kegiatan seperti penggalangan dana untuk korban bencana atau berbagi makanan dengan yang membutuhkan, siswa belajar bahwa keadilan sosial tidak hanya tentang kebijakan besar tetapi juga dimulai dari tindakan kecil yang dilakukan setiap individu.

Integrasi nilai-nilai ini juga mencakup tanggung jawab terhadap lingkungan. Islam dalam kerangka *rahmatan lil alamin* menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi, yang bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam. Hal ini selaras dengan nilai gotong royong dalam Pancasila, di mana siswa diajarkan untuk bekerja sama menjaga lingkungan. Kegiatan seperti membersihkan sekolah, menanam pohon, atau mendaur ulang sampah menjadi bentuk konkret dari implementasi nilai ini. Siswa belajar bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban sosial tetapi juga bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Keterkaitan antara toleransi dalam *rahmatan lil alamin* dan gotong royong dalam Pancasila semakin memperkuat interaksi sosial siswa MI. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa diajarkan untuk saling menghormati, bekerja sama, dan mendukung teman-teman mereka (Ariyanti, Khoirunnisa, & Hidayah, 2024). Aktivitas seperti proyek kelompok atau kerja bakti bersama menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai ini secara langsung. Melalui pengalaman ini, siswa belajar bahwa kerja sama dan toleransi adalah dasar dari kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Empati dan kesadaran sosial menjadi inti dari integrasi nilai kemanusiaan dalam Pancasila dan *rahmatan lil alamin*. Siswa MI dilatih untuk peduli terhadap sesama melalui kegiatan sosial, seperti membantu teman yang kesulitan atau mendukung komunitas yang membutuhkan. Aktivitas ini tidak hanya membantu siswa memahami pentingnya berbagi tetapi juga membangun rasa tanggung jawab mereka sebagai bagian dari masyarakat. Dalam ajaran Islam, membantu orang lain adalah salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan, dan ini semakin memperkuat pentingnya nilai empati dalam kehidupan siswa.

Melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin*, P5P2RA memberikan landasan pendidikan karakter yang holistik bagi siswa MI. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori tetapi juga diterapkan dalam berbagai kegiatan sehari-hari, sehingga siswa memahami pentingnya mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Program ini membantu siswa MI tumbuh menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat, siap menghadapi tantangan global dengan tetap mempertahankan identitas keislaman dan kebangsaan mereka. P5P2RA menjadi bukti bahwa nilai-nilai lokal dan universal dapat bersinergi untuk menciptakan generasi yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

### **Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai Pendekatan Utama P5P2RA**

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*, PBL) adalah pendekatan pedagogis yang berfokus pada keterlibatan siswa dalam proyek nyata untuk mempelajari konsep-konsep penting dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas (Utami, Sumarni, & Sunarto, 2016). Dalam metode ini, siswa diberi tantangan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk tertentu yang relevan dengan kehidupan nyata mereka (Ishak, Harizon, & Muhaimin, 2021). PBL

menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran, di mana mereka secara aktif mencari, menganalisis, dan menerapkan informasi untuk mencapai tujuan proyek.

PBL berbeda dari pembelajaran tradisional karena tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran. Siswa tidak hanya diberi tugas untuk diikuti, tetapi juga diberikan kebebasan untuk merancang strategi penyelesaian proyek. Dengan demikian, siswa terlibat dalam pembelajaran yang bermakna dan relevan, yang memungkinkan mereka untuk menghubungkan teori dengan praktik secara langsung.

Komponen utama PBL meliputi pertanyaan pemicu atau tantangan utama, penelitian mandiri, kolaborasi kelompok, presentasi hasil, dan refleksi. Dalam proses ini, siswa dihadapkan pada tantangan nyata yang membutuhkan pemikiran kritis untuk menyelesaikannya (Kokotsaki, Menzies, & Wiggins, 2016). Proyek yang dirancang biasanya memiliki kaitan dengan dunia nyata, sehingga siswa dapat memahami dampak langsung dari pembelajaran mereka terhadap lingkungan sekitar.

PBL juga mendorong pembelajaran interdisipliner, di mana berbagai mata pelajaran dapat diintegrasikan dalam satu proyek (Condliffe, 2017). Misalnya, proyek tentang pelestarian lingkungan dapat melibatkan sains untuk memahami dampak pencemaran, matematika untuk menganalisis data, seni untuk kampanye visual, dan bahasa Indonesia untuk menyusun narasi kampanye. Pendekatan ini membantu siswa melihat keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu.

Keterlibatan siswa dalam PBL menciptakan pengalaman belajar yang mendalam. Ketika siswa secara aktif memecahkan masalah atau menghasilkan produk, mereka merasa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Hal ini meningkatkan motivasi intrinsik, karena siswa merasa bahwa pembelajaran mereka memiliki tujuan yang jelas dan relevansi langsung dengan kehidupan mereka (DeFlilippi, 2001).

Selain itu, PBL juga meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dalam proses penyelesaian proyek, siswa bekerja dalam tim, berbagi ide, berkolaborasi, dan menghadapi tantangan bersama. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan nyata, di mana kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain menjadi salah satu kunci keberhasilan.

Guru dalam PBL berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai pemberi informasi. Guru membantu siswa dalam merumuskan masalah, menyediakan sumber daya, dan memberikan umpan balik. Pendekatan ini membuat siswa merasa lebih bebas untuk mengeksplorasi dan belajar dari pengalaman mereka sendiri (Kokotsaki et al., 2016).

PBL juga memberikan ruang untuk refleksi, di mana siswa diajak untuk mengevaluasi proses yang telah mereka lalui, keberhasilan yang dicapai, serta tantangan yang dihadapi. Refleksi ini membantu siswa memahami apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka di masa depan.

Secara keseluruhan, PBL adalah pendekatan pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan abad ke-21, meningkatkan keterlibatan siswa, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan menggunakan proyek sebagai pusat pembelajaran, siswa dapat mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, dan emosional secara seimbang.

Pembelajaran berbasis proyek menjadi pendekatan utama dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil alamin* (P5P2RA) karena sifatnya yang fleksibel, relevan, dan kontekstual. P5P2RA bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang religius, nasionalis, dan berkarakter unggul. Nilai-nilai yang ingin ditanamkan, seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial yang cocok untuk

diajarkan melalui PBL yang menekankan pengalaman nyata dan kolaborasi (Karima, 2024).

Salah satu alasan utama PBL digunakan adalah karena pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin* secara praktis. Dalam PBL, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai ini secara teoretis, tetapi juga menerapkannya dalam kegiatan nyata yang melibatkan masyarakat. Misalnya, melalui proyek berbagi dengan sesama, siswa belajar tentang gotong royong, empati, dan keadilan sosial.

PBL juga mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang sesuai dengan prinsip P5P2RA. Dalam PBL, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri, merancang solusi untuk masalah, dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka. Pendekatan ini mencerminkan prinsip kemandirian dan kreatifitas yang menjadi bagian dari Profil Pelajar Pancasila.

Pendekatan berbasis proyek juga relevan dengan dimensi kebinekaan global dalam P5P2RA. Proyek yang melibatkan kerja sama antar siswa dengan latar belakang yang berbeda dapat mengajarkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman (Irawati, 2024). Selain itu, proyek-proyek yang berkaitan dengan isu global, seperti pelestarian lingkungan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami peran mereka sebagai bagian dari masyarakat dunia.

PBL mendorong keterlibatan aktif siswa, yang penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam P5P2RA, siswa diajak untuk tidak hanya memahami tetapi juga merasakan nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin* melalui aktivitas proyek. Misalnya, proyek tentang menjaga kebersihan lingkungan membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab sebagai khalifah di bumi sekaligus mempraktikkan gotong royong.

Selain itu, PBL memberikan ruang bagi refleksi, yang menjadi bagian penting dari P5P2RA. Refleksi membantu siswa untuk memahami apa yang telah mereka pelajari, bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi kehidupan mereka, dan bagaimana mereka dapat menerapkannya di masa depan. Dengan refleksi, pembelajaran menjadi lebih mendalam dan berdampak jangka panjang.

PBL juga memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam satu proyek. Pendekatan ini membantu siswa melihat keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah nyata. Dalam konteks P5P2RA, ini memungkinkan integrasi nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin* dalam berbagai aspek kehidupan siswa.

Dalam penerapannya, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*, PBL) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil alamin* (P5P2RA) bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin* tidak hanya dipahami secara teoretis tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Proyek-proyek ini dirancang untuk melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan kontekstual, mencerminkan integrasi nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan siswa.

Salah satu contoh penerapan adalah melalui proyek "Hijaukan Lingkungan Kita." Dalam proyek ini, siswa diajak untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi, sebagaimana diajarkan dalam Islam. Siswa bekerja sama untuk membersihkan lingkungan sekolah, menanam pohon, dan membuat poster kampanye lingkungan. Proyek ini mengintegrasikan nilai Pancasila seperti gotong royong dan kebinekaan global dengan

ajaran *rahmatan lil alamin* yang menekankan harmoni dengan alam. Selain itu, siswa diajarkan untuk melihat bagaimana tindakan kecil mereka berdampak besar pada kelestarian lingkungan, yang merupakan tanggung jawab bersama.

Proyek lain yang relevan adalah "Berbagi dengan Sesama." Dalam proyek ini, siswa diminta untuk mengumpulkan donasi berupa uang, makanan, atau pakaian untuk diberikan kepada anak yatim atau masyarakat yang membutuhkan. Proyek ini dirancang untuk menanamkan nilai empati, kasih sayang, dan keadilan sosial. Nilai Pancasila seperti keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia diintegrasikan dengan nilai *rahmatan lil alamin* yang menekankan kasih sayang universal. Siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya berbagi tetapi juga merasakan kebahagiaan yang timbul dari membantu orang lain. Dalam refleksi setelah proyek, siswa diajak untuk berbagi cerita tentang pengalaman mereka, bagaimana mereka merasa, dan apa yang mereka pelajari dari kegiatan tersebut.

Proyek "Festival Budaya Nusantara" adalah contoh lain yang mengintegrasikan nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin*. Dalam proyek ini, siswa mengenal dan mempelajari budaya dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk pakaian adat, makanan khas, seni tradisional, dan bahasa daerah. Proyek ini bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman, dan toleransi. Dalam konteks *rahmatan lil alamin*, siswa diajarkan bahwa keberagaman budaya adalah tanda kebesaran Allah SWT yang harus dihormati dan dilestarikan. Melalui festival ini, siswa tidak hanya memahami tetapi juga merasakan langsung indahnya keberagaman budaya Indonesia.

Proyek "Kampanye Hemat Energi" dirancang untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga sumber daya alam dan mengurangi dampak perubahan iklim. Dalam proyek ini, siswa membuat kampanye untuk mengajak keluarga dan teman-teman mereka menghemat energi, seperti mematikan lampu yang tidak digunakan atau menggunakan transportasi ramah lingkungan. Nilai Pancasila seperti gotong royong dan tanggung jawab sosial diintegrasikan dengan ajaran Islam yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap alam. Siswa diajak untuk memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara.

Proyek "Hari Perdamaian Dunia" adalah contoh penerapan yang mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga perdamaian dan harmoni dalam masyarakat. Dalam proyek ini, siswa membuat poster, puisi, atau video yang menggambarkan makna perdamaian. Mereka juga diajak untuk berdiskusi tentang konflik yang terjadi di dunia dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan kedamaian, baik dalam skala kecil seperti di sekolah maupun dalam skala global. Nilai Pancasila seperti persatuan Indonesia dan kebinekaan global diintegrasikan dengan nilai *rahmatan lil alamin* yang menekankan pentingnya harmoni sosial.

Selain itu, proyek "Bank Sampah Sekolah" adalah inisiatif yang mengajarkan siswa tentang pengelolaan limbah dan pentingnya daur ulang. Siswa diajarkan untuk mengumpulkan sampah yang dapat didaur ulang, seperti plastik dan kertas, kemudian mengelolanya menjadi barang yang berguna. Proyek ini mencerminkan nilai Pancasila seperti gotong royong dan keadilan sosial, sekaligus mengajarkan tanggung jawab lingkungan sebagai bagian dari *rahmatan lil alamin*. Siswa belajar bahwa menjaga kebersihan dan mengelola sampah adalah wujud tanggung jawab mereka kepada masyarakat dan lingkungan.

Proyek "Komunitas Peduli Kesehatan" dirancang untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya kesehatan sebagai bagian dari kesejahteraan masyarakat. Dalam proyek ini, siswa bekerja sama dengan guru dan orang tua untuk menyelenggarakan kampanye

kesehatan, seperti cuci tangan, pentingnya pola makan sehat, dan bahaya merokok. Nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia diintegrasikan dengan nilai *rahmatan lil alamin* yang menekankan tanggung jawab terhadap kesejahteraan manusia.

Proyek "Kampanye Literasi Sekolah" bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dan masyarakat sekitar. Dalam proyek ini, siswa diajarkan untuk membuat perpustakaan mini, mengorganisasi kegiatan membaca bersama, atau mendonasikan buku kepada sekolah atau komunitas yang membutuhkan. Proyek ini menanamkan nilai gotong royong, persatuan, dan keadilan sosial, sekaligus mengajarkan bahwa pengetahuan adalah bagian dari rahmat Allah yang harus dibagikan kepada orang lain.

Dalam setiap proyek yang dilakukan, refleksi menjadi bagian penting dari proses pembelajaran berbasis proyek. Guru mengajak siswa untuk merenungkan apa yang telah mereka lakukan, nilai-nilai apa yang mereka pelajari, dan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin* tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkannya secara konsisten.

Dengan penerapan yang detail dan terencana, pembelajaran berbasis proyek dalam P5P2RA tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin* tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. Siswa tidak hanya menjadi individu yang religius dan nasionalis tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21 yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Program ini memberikan kontribusi besar dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter kuat, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

### Peran Guru sebagai Fasilitator P5P2RA

Guru adalah individu yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan penginspirasi dalam proses pembelajaran. Sebagai salah satu elemen penting dalam pendidikan, guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan, karakter, dan nilai-nilai moral yang diperlukan untuk kehidupan mereka (Jannati et al., 2023). Guru sering disebut sebagai "pahlawan tanpa tanda jasa" karena kontribusinya yang tidak ternilai dalam membentuk masa depan generasi muda. Mereka adalah penggerak perubahan yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia modern.

Guru memiliki peran yang sangat kompleks, meliputi penyampaian materi pembelajaran, pemberian motivasi, hingga menjadi teladan bagi siswa. Dalam konteks pendidikan modern, peran guru tidak lagi terbatas sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan cara belajar yang efektif dan relevan dengan kebutuhan mereka (Kurniati, Kelmaskouw, Deing, Bonin, & Haryanto, 2022). Guru juga bertugas menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mengembangkan potensi mereka.

Guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran khusus karena tanggung jawab mereka meliputi pengajaran ilmu pengetahuan umum sekaligus pendidikan agama Islam. Guru MI tidak hanya mengajarkan mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, dan sains, tetapi juga akidah akhlak, fikih, Al-Qur'an, dan hadis. Dengan demikian, guru MI bertindak sebagai penghubung antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman, membantu siswa memahami bagaimana keduanya dapat saling melengkapi.

Sebagai pendidik di MI, guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Guru MI menjadi

teladan dalam perilaku sehari-hari, menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini mencakup sikap jujur, sabar, adil, dan peduli terhadap sesama, yang semuanya menjadi bagian penting dari pendidikan karakter di MI.

Guru MI juga berperan sebagai penjaga nilai-nilai keislaman dalam kurikulum yang sejalan dengan kebutuhan zaman (Nur Fauziah et al., 2023). Mereka harus mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan konteks kehidupan modern, sehingga siswa dapat memahami relevansi nilai-nilai agama dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, guru MI tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Dalam pendidikan secara umum, guru memiliki peran sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator pembelajaran. Sebagai perencana, guru bertugas menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan (Chaerudin, 2019). Sebagai pelaksana, guru memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai rencana, dengan menggunakan metode yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagai evaluator, guru menilai hasil belajar siswa, memberikan umpan balik, dan melakukan penyesuaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Habibi, 2022).

Guru juga memiliki peran sebagai motivator yang memberikan semangat kepada siswa untuk belajar dan mencapai potensi mereka. Motivasi ini diberikan melalui berbagai cara, seperti memberikan penghargaan atas pencapaian siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan memberikan dukungan emosional kepada siswa yang menghadapi kesulitan.

Selain itu, guru adalah teladan bagi siswa dalam hal perilaku dan moralitas (Husaini & Sutarna, 2021). Sebagai role model, guru harus menunjukkan sikap yang dapat ditiru oleh siswa, seperti integritas, disiplin, dan empati. Perilaku guru sehari-hari menjadi contoh nyata bagi siswa tentang bagaimana nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil alamin* (P5P2RA), guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memainkan peran sentral sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin*. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara aktif (Hamdani & Ilmi, 2024). Peran ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan pedagogis, empati, dan kreativitas yang tinggi, sehingga dapat mengarahkan siswa pada pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka.

Sebagai fasilitator, guru MI membantu siswa dalam merancang dan melaksanakan proyek yang sesuai dengan tujuan P5P2RA. Guru bertindak sebagai pendamping yang membimbing siswa dalam setiap tahap proyek, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Dalam proses ini, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka, sambil tetap memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin* menjadi landasan utama proyek yang mereka kerjakan. Misalnya, dalam proyek berbasis lingkungan seperti "Hijaukan Lingkungan Kita," guru membantu siswa untuk memahami dampak kerusakan lingkungan dan bagaimana menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab mereka kepada Tuhan dan masyarakat.

Guru juga berperan sebagai fasilitator diskusi yang membantu siswa mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep kunci yang terkait dengan nilai-nilai P5P2RA. Dalam kegiatan ini, guru menciptakan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi secara aktif (Azahra & Kosim, 2024). Misalnya, ketika membahas pentingnya toleransi dalam keberagaman, guru dapat memfasilitasi diskusi

tentang pengalaman siswa dalam menghadapi perbedaan, serta bagaimana nilai-nilai Islam dan Pancasila mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara teoretis tetapi juga memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memfasilitasi pembelajaran, guru MI juga berperan sebagai penghubung antara sekolah, siswa, dan masyarakat. Dalam proyek P5P2RA yang melibatkan partisipasi komunitas, guru mengatur kolaborasi dengan pihak-pihak eksternal seperti organisasi lingkungan, lembaga sosial, atau tokoh masyarakat. Hal ini memberikan siswa pengalaman langsung untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin* dalam konteks yang lebih luas (Khovifa et al., 2024). Misalnya, dalam proyek sosial seperti "Berbagi dengan Sesama," guru membantu siswa berkoordinasi dengan lembaga amal untuk mendistribusikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Peran reflektif guru juga sangat penting dalam P5P2RA. Guru membantu siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka selama proyek, memahami apa yang telah mereka pelajari, dan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut di masa depan. Refleksi ini dilakukan melalui diskusi kelompok, jurnal individu, atau presentasi proyek. Misalnya, setelah menyelesaikan proyek pengelolaan sampah, guru dapat mengajak siswa untuk merenungkan tantangan yang mereka hadapi, kontribusi mereka terhadap lingkungan, dan rencana mereka untuk menjaga kebersihan secara berkelanjutan. Dengan cara ini, guru memastikan bahwa pembelajaran yang dialami siswa bersifat mendalam dan berdampak jangka panjang.

Guru MI juga memiliki peran dalam memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dalam P5P2RA, terlepas dari latar belakang atau kemampuan mereka. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Misalnya, dalam proyek kelompok, guru membantu membagi tugas sesuai dengan kemampuan dan minat siswa, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efektif dan merasa terlibat dalam proses pembelajaran (Kohar, Abdullah, Hambali, & Basri, 2024). Dengan pendekatan ini, guru membantu siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial mereka.

Dalam P5P2RA, guru juga bertindak sebagai teladan yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sikap dan perilaku mereka, guru memberikan contoh konkret tentang gotong royong, toleransi, dan empati (Aulia et al., 2021). Misalnya, guru yang aktif membantu siswa dalam proyek atau menunjukkan penghormatan terhadap perbedaan budaya di kelas memberikan model langsung bagi siswa untuk meniru nilai-nilai tersebut. Peran ini sangat penting, karena siswa cenderung belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

Guru MI juga berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai P5P2RA ke dalam semua mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran matematika, guru dapat mengaitkan pembahasan statistik dengan isu-isu sosial seperti distribusi bantuan untuk masyarakat. Dalam pelajaran seni, guru dapat mendorong siswa untuk membuat karya yang mencerminkan nilai-nilai kebinekaan dan persatuan. Integrasi ini memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin* tidak hanya diajarkan dalam proyek tetapi menjadi bagian dari keseluruhan proses pembelajaran.

Peran guru sebagai fasilitator juga melibatkan pemberian umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Dalam setiap tahap proyek, guru memberikan arahan yang membantu siswa untuk mengidentifikasi kekuatan mereka, memperbaiki kelemahan, dan meningkatkan kualitas pekerjaan mereka. Umpan balik ini tidak hanya berfokus pada

hasil tetapi juga pada proses, sehingga siswa belajar untuk menghargai usaha mereka dan memahami pentingnya pembelajaran yang berkelanjutan.

Maka dari itu, peran guru sebagai fasilitator dalam P5P2RA adalah untuk memastikan bahwa program ini tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum tetapi juga pengalaman yang bermakna bagi siswa. Guru berperan sebagai pembimbing, pendukung, dan inspirator yang membantu siswa tumbuh menjadi individu yang religius, nasionalis, dan berkarakter unggul. Dengan dedikasi dan kreativitas guru, P5P2RA dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin* tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

### **Peluang dan Tantangan dalam Pelaksanaan P5P2RA di Madrasah Ibtidaiyah**

#### **1. Peluang dalam Pelaksanaan P5P2RA di Madrasah Ibtidaiyah**

##### **a. Kesesuaian Nilai-Nilai P5P2RA dengan Karakteristik Madrasah Ibtidaiyah**

Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki basis pendidikan yang kuat pada nilai-nilai agama Islam, sehingga integrasi nilai *rahmatan lil alamin* dalam P5P2RA sangat relevan dan sejalan dengan visi lembaga pendidikan ini. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan harmoni, yang menjadi inti *rahmatan lil alamin*, mudah diinternalisasi melalui pembelajaran agama yang sudah menjadi bagian dari kurikulum MI. Selain itu, nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial juga sangat sesuai dengan tradisi dan budaya pembelajaran di MI yang menekankan kebersamaan dan penghormatan terhadap keberagaman. Kesesuaian ini memberikan peluang besar bagi MI untuk mengimplementasikan P5P2RA secara efektif, karena fondasi nilai-nilai tersebut telah tertanam dalam sistem pendidikan mereka.

##### **b. Dukungan Kebijakan Kurikulum Merdeka**

Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada sekolah, termasuk MI, untuk merancang pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan mereka. Fleksibilitas ini menjadi peluang besar bagi MI untuk mengintegrasikan P5P2RA ke dalam program pembelajaran mereka. Dengan pendekatan yang lebih adaptif, MI dapat mengembangkan proyek-proyek yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, seperti proyek berbasis lingkungan, sosial, atau budaya. Kurikulum Merdeka juga mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang sejalan dengan prinsip P5P2RA yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

##### **c. Ketersediaan Sumber Daya Lokal yang Mendukung**

Madrasah Ibtidaiyah biasanya berada di tengah masyarakat yang memiliki berbagai potensi lokal, seperti budaya, tradisi, dan sumber daya alam yang kaya. Hal ini memberikan peluang untuk mengembangkan proyek-proyek P5P2RA yang relevan dengan konteks lokal. Misalnya, proyek pelestarian budaya daerah dapat dilakukan dengan melibatkan komunitas lokal, atau proyek penghijauan dapat memanfaatkan lahan kosong di sekitar sekolah. Kolaborasi dengan masyarakat juga membuka peluang untuk memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas, sehingga mendukung keberlanjutan program P5P2RA. Selain itu, keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam proyek-proyek ini dapat memberikan dampak yang lebih luas dan mendalam.

##### **d. Potensi Pengembangan Karakter Siswa melalui Pengalaman Nyata**

P5P2RA memberikan peluang besar untuk membentuk karakter siswa melalui pengalaman belajar yang nyata dan bermakna. Proyek-proyek yang

dirancang dalam P5P2RA memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin* dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong dalam membersihkan lingkungan atau toleransi dalam kerja kelompok lintas budaya. Melalui keterlibatan langsung dalam proyek, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis tetapi juga menginternalisasinya sebagai bagian dari kehidupan mereka. Hal ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan tanggung jawab, yang sangat penting untuk membentuk karakter mereka sebagai individu yang religius, nasionalis, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

e. Dukungan Teknologi dalam Proyek P5P2RA

Kemajuan teknologi memberikan peluang untuk memperluas cakupan dan dampak P5P2RA. Dengan memanfaatkan teknologi, MI dapat mengembangkan proyek-proyek yang lebih inovatif dan menarik bagi siswa, seperti membuat video kampanye toleransi, memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan lingkungan, atau menggunakan platform pembelajaran daring untuk mendukung kerja kelompok. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk belajar dan berkolaborasi dengan siswa dari sekolah lain, baik di dalam maupun luar negeri, sehingga memperluas wawasan mereka tentang kebinekaan global. Selain itu, teknologi memudahkan guru untuk mengakses sumber daya pembelajaran yang mendukung pelaksanaan P5P2RA, seperti panduan proyek, materi pembelajaran, dan platform evaluasi.

2. Tantangan dalam Pelaksanaan P5P2RA di Madrasah Ibtidaiyah

a. Keterbatasan Pemahaman dan Keterampilan Guru dalam Mengimplementasikan P5P2RA

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan P5P2RA di Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru terkait konsep dan praktik integrasi nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin*. Sebagai fasilitator, guru memegang peran sentral dalam memastikan bahwa P5P2RA diimplementasikan secara efektif. Namun, tidak semua guru memiliki latar belakang atau pelatihan yang memadai untuk merancang dan melaksanakan proyek yang sesuai dengan prinsip P5P2RA. Misalnya, guru mungkin menghadapi kesulitan dalam mengembangkan proyek berbasis lingkungan atau sosial yang melibatkan nilai-nilai tersebut, atau mereka merasa tidak percaya diri dalam memfasilitasi diskusi reflektif yang mendalam. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru menjadi kebutuhan mendesak untuk mengatasi tantangan ini.

b. Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas Sekolah

Banyak MI, terutama yang berada di daerah terpencil atau dengan dana terbatas, menghadapi kendala dalam menyediakan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk pelaksanaan P5P2RA. Proyek-proyek yang dirancang sering kali membutuhkan dukungan finansial, material, atau teknologi, seperti alat-alat pembelajaran, akses internet, atau bahan proyek tertentu. Keterbatasan ini dapat menghambat kreativitas dan efektivitas pelaksanaan proyek. Misalnya, proyek berbasis teknologi seperti kampanye media sosial atau pembuatan video sering kali sulit dilakukan tanpa akses yang memadai terhadap perangkat digital. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah, lembaga donor, atau kolaborasi dengan komunitas lokal menjadi penting untuk mengatasi tantangan ini.

c. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Tantangan lain yang sering dihadapi adalah kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan P5P2RA. Padahal, proyek-proyek dalam P5P2RA sering kali membutuhkan partisipasi aktif dari berbagai pihak di luar sekolah untuk memastikan keberhasilannya. Misalnya, proyek berbasis sosial seperti berbagi dengan masyarakat membutuhkan dukungan dari orang tua dalam bentuk waktu, sumber daya, atau partisipasi langsung. Namun, tidak semua orang tua atau komunitas memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya program ini, sehingga mereka cenderung kurang terlibat. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya komunikasi yang intensif dari pihak sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka.

d. Keterbatasan Waktu dalam Pelaksanaan Proyek

Pelaksanaan P5P2RA sering kali membutuhkan waktu yang cukup untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek. Namun, jadwal pembelajaran yang padat di MI sering kali menjadi kendala dalam memberikan ruang yang cukup untuk pelaksanaan proyek berbasis nilai ini. Guru sering kali harus menyeimbangkan antara memenuhi target kurikulum dengan melaksanakan proyek yang membutuhkan waktu tambahan di luar jam pelajaran reguler (Simon Paulus Olak Wuwur, 2023). Akibatnya, proyek-proyek yang dirancang mungkin menjadi kurang mendalam atau hanya bersifat simbolis. Tantangan ini dapat diatasi dengan perencanaan yang matang dan integrasi proyek ke dalam pembelajaran reguler, sehingga siswa tetap dapat mencapai tujuan kurikulum sambil melaksanakan P5P2RA.

e. Kesulitan dalam Mengukur Dampak dan Keberhasilan P5P2RA

Tantangan lain adalah kesulitan dalam mengukur dampak dan keberhasilan P5P2RA secara objektif. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, atau keadilan sosial sering kali sulit diukur dengan metode evaluasi konvensional. Selain itu, dampak dari pembelajaran berbasis proyek biasanya bersifat jangka panjang, sehingga hasilnya mungkin tidak langsung terlihat dalam waktu dekat (Anridzo, Arifin, & Wiyono, 2022). Guru dan sekolah sering kali menghadapi kesulitan dalam merancang indikator keberhasilan yang sesuai dan alat evaluasi yang efektif. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan evaluasi yang lebih holistik, seperti penilaian portofolio, refleksi siswa, dan umpan balik dari komunitas yang terlibat.

## KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin* melalui P5P2RA di Madrasah Ibtidaiyah merupakan langkah strategis untuk membangun karakter siswa yang religius, nasionalis, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial dipadukan dengan nilai-nilai *rahmatan lil alamin* seperti kasih sayang, keadilan, dan harmoni. Integrasi ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoretis tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah Ibtidaiyah, sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, memiliki posisi strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai ini karena fondasi keagamaan yang kuat dan relevansi kurikulum mereka.

Pembelajaran berbasis proyek (PBL) menjadi pendekatan utama dalam pelaksanaan P5P2RA karena sifatnya yang interaktif, relevan, dan kontekstual. PBL memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam proyek nyata yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin*. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. Proyek-

proyek seperti kampanye lingkungan, berbagi dengan masyarakat, atau festival budaya memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Melalui PBL, siswa juga mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi, yang penting untuk menghadapi tantangan masa depan.

Guru memainkan peran sentral sebagai fasilitator dalam pelaksanaan P5P2RA. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi tetapi juga membimbing siswa dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan proyek. Guru memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dan memahami nilai-nilai yang ingin dicapai melalui proyek tersebut. Selain itu, guru juga bertindak sebagai teladan, penghubung dengan komunitas, dan perancang pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin*. Peran guru yang kreatif dan inspiratif menjadi kunci keberhasilan P5P2RA, karena mereka menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan karakter siswa.

Disisi lain, pelaksanaan P5P2RA di Madrasah Ibtidaiyah juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya sumber daya, dan kesulitan dalam mengukur keberhasilan program. Namun, dengan dukungan kebijakan Kurikulum Merdeka, ketersediaan potensi lokal, dan kolaborasi dengan komunitas, tantangan ini dapat diatasi melalui perencanaan yang matang dan upaya bersama dari semua pihak. Dengan memanfaatkan peluang yang ada dan mengatasi hambatan yang dihadapi, P5P2RA dapat menjadi program yang tidak hanya memperkuat karakter siswa tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Anridzo, A. K., Arifin, I., & Wiyono, D. F. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8812–8818. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3990>
- Ariyanti, S., Khoirunnisa, W., & Hidayah, R. A. (2024). Analisis Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) di Madrasah Ibtidaiyah (Literatur Review). *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 25–38. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1557>
- Astuti, H. K. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). Retrieved from <https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1354>
- Aulia, U. S., Hidayat, H., Mulyani, H., Azhar, S. F., & Latifah, V. (2021). Menanamkan Nilai Pancasila dalam Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. *MADROSATUNA : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 25–34. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v4i1.278>
- Azahra, A., & Kosim, M. (2024). Peningkatan Kreativitas Siswa melalui Implementasi Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin (P5-PPRA) di MTSN 1 Tanah Datar. *Islamika*,

6(3), 1155–1164. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.5012>

- Chaerudin, A. (2019). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan SDM*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Condliffe, B. (2017). *Project-Based Learning: A Literature Review*. Working Paper. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=ED578933>
- DeFlilippi, R. J. (2001). Introduction: Project-Based Learning, Reflective Practices and Learning. *Management Learning*, 32(1). <https://doi.org/10.1177/1350507601321001>
- Fauziah, G. E., & Rohmawati, A. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) pada Siswa MI: Sebuah Upaya Membangun Karakter. *Ibtida'*, 04(02), 214–225.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigm of Independent Curriculum for Elementary Teacher School. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12, 236–243.
- Habibi, A. (2022). Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) di Lembaga Pendidikan. *Taklimuna: Journal of Education and Teaching*, 1(1). Retrieved from <http://ejournal.staidu.ac.id/index.php/taklimuna/article/view/8>
- Hamdani, & Ilmi, D. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Karakter Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamiin (P5P2Ra) Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah. *ADIBA: Journal of Education*, 4(3), 316–326.
- Hamdiyati, N. (2023). *Manajemen Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah*. Kebumen: PT Arrad Pratama.
- Husaini, R. N., & Utama. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Instansi Pendidikan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1). <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i1.6649>
- Idayanti, S. (2023). Analisis Kesesuaian P5P2Ra Dengan Prinsip Pelaksanaan Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Peserta Didik. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(1), 48–66. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v4i1.228>
- Irawati, I. (2024). Implementasi P5P2RA Tema Suara Demokrasi Sebagai Upaya Memperkuat Konsep Demokrasi dan Karakter Siswa. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 5(1), 32–48. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v5i1.291>
- Ishak, P. M., Harizon, & Muhaimin. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning terintegrasi Chemo-Entrepreneurship dan Hubungan dengan Life Skill Siswa dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 15(1). <https://doi.org/10.15294/jipk.v15i1.26142>
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Japaruddin, Hamengkubuwono, Kusen, Warlizasusi, J., Yanto, M., & Faturrochman, I.

- (2020). Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Eksistensi Madrasah Ibtidaiyah Swasta. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 3(2). <https://doi.org/10.31539/alignment.v3i2.1346>
- Karima, N. K. (2024). PENANAMAN P5P2RA MELALUI KEGIATAN ISLAMIC SUPERCAMP FOR KIDS DI SDNU GALUR KULON. 4(2), 113–134.
- Kartini, D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 113–118. Retrieved from <https://ummaspul-e-journal.id/edupsycouns/article/view/1304>
- Khovifa, N., Lumbantoruan, J. I., Sinaga, D. Y., Nasution, P. S., & Batu, D. P. L. (2024). Analisis Nilai–Nilai yang Terkandung dalam Pancasila dalam Penerapannya pada Profil Pancasila di SDN 104207 Cinta Damai T.P 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.437>
- Kohar, D. A., Abdullah, A., Hambali, A., & Basri, H. (2024). Reaktualisasi Nilai–Nilai Keislaman Melalui Implementasi Projek Penguatan Pofil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lilalamin (P5-Ppra). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 5475–5489.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3). <https://doi.org/10.1177/13654802166597>
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2). <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Maghfiroh, L. (2018). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Total Quality Management (TQM) di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta. *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.623>
- Nomor, V., & Hal, J. (2023). Penerapan Nilai Pancasila Pada Siswa SD Guna Meningkatkan Sikap Patriotisme Cinta Tanah Air. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 1, 105–110. <https://doi.org/10.30596/jippi.v1i2.18>
- Nur Fauziah, N., Ningsi, Nazilatul Husna, L., & Hidayat, R. (2023). Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil`Alamin Pada Kma No. 347 Tahun 2022. *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 1–10. Retrieved from <https://akselerasi.uinkhas.ac.id/index.php/aksel/article/view/472>
- Rohmah, A. N. (2024). Strategi Pengembangan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Ibtida’*, 05(01), 63–64. Retrieved from <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida/article/view/613>
- Simon Paulus Olak Wuwur, E. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>
- Siti Nurdina Awalita. (2023). Nilai–Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan

- Agama Islam Rahmatan lil'alamin tingkat Madrasah Ibtida'iyah. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4047>
- Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitzavivayarti, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 773. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3291>
- Triyanto, T., & Fadhilah, N. (2018). Penguatan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 161–169. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i2.20709>
- Utami, Y., Sumarni, W., & Sunarto, W. (2016). Kontribusi Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Life Skill Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.15294/jipk.v10i1.6014>
- Zamroji, M. (2019). Analisis Strategi dan Kunci Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 100–114. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v2i2.446>
- Zulfa, F. N., Shaleh, & Hidayati, F. H. (2023). Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(05), 2516–2526. Retrieved from <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2214>